



Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Ceramah Dan Think Pair Share (TPS) Pada Materi Listrik Statis Di Kelas XII SMAN 14 Kota Jambi

Esra Yuliana Pasaribu
Universitas Jambi

Alamat: Jl. Raya Jambi Muara Bulian Km. 15, Desa Sarang Burung, Kecamatan Jambi Luar Kota, Kabupaten Muaro Jambi.

Korespondensi penulis: esrayulianapasaribu@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the differences in student learning outcomes between the lecture method and the Think Pair Share (TPS) method on Static Electricity in grade XII. The study used a quasi-experimental approach with a nonequivalent control group design. The subjects consisted of two naturally formed classes: the class receiving the lecture method as the control class and the class receiving the TPS method as the experimental class. The research instrument was a 30-item multiple-choice learning outcome test, administered before and after the treatment. Data were analyzed using N-Gain to evaluate student learning improvement and compare the effectiveness of the two methods. The results showed that although the average posttest of students in the lecture class was higher than in the TPS class, the TPS N-Gain value was greater, indicating a more significant increase in relative understanding. This indicates that TPS is more effective in improving understanding of Static Electricity concepts, especially for students with low initial abilities. The application of TPS, which emphasizes active interaction, pair discussions, and sharing of discussion results, is considered capable of encouraging optimal student engagement and understanding. Therefore, teachers are advised to consider the TPS method in teaching materials that require discussion, cooperation, and active involvement of students without any reference or formula.*

Keywords: *Lecture, TPS, Learning outcomes, Static electricity.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara metode ceramah dan metode Think Pair Share (TPS) pada materi Listrik Statis di kelas XII. Penelitian menggunakan pendekatan kuasi-eksperimen dengan desain nonequivalent control group. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas yang terbentuk secara alami, yaitu kelas yang menerima pembelajaran dengan metode ceramah sebagai kelas kontrol dan kelas yang menerima pembelajaran dengan metode TPS sebagai kelas eksperimen. Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar pilihan ganda sebanyak 30 butir soal, yang diberikan sebelum dan sesudah perlakuan. Data dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengevaluasi peningkatan belajar siswa dan membandingkan efektivitas kedua metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rata-rata posttest siswa kelas ceramah lebih tinggi dibanding TPS, nilai N-Gain TPS lebih besar, menunjukkan peningkatan pemahaman relatif yang lebih signifikan. Hal ini menandakan bahwa TPS lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep Listrik Statis, terutama bagi peserta didik dengan kemampuan awal rendah. Penerapan TPS yang menekankan interaksi aktif,

Received Desember 02, 2025; Revised Desember 04, 2025; Accepted Desember 05, 2025

*Corresponding author, esrayulianapasaribu@gmail.com

diskusi berpasangan, dan berbagi hasil diskusi dianggap mampu mendorong keterlibatan dan pemahaman siswa secara lebih optimal. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mempertimbangkan metode TPS dalam pembelajaran materi yang membutuhkan diskusi, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik.

Kata kunci: Ceramah, TPS, Hasil belajar, Listrik statis.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Melalui pendidikan, siswa dibimbing agar mampu berpikir kritis, beradaptasi, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial (Yuli Hana Puji Utami & Tutuk Ningsih, 2025). Pada era pendidikan di abad 21, siswa harus bisa menerapkan dan mengembangkan keterampilan 4C pada kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah (Jihan Nurhamidah & Arladia Hafsyah, 2024). Pada pembelajaran sekarang siswa diharapkan untuk memiliki kemandirian dan keaktifan dalam belajar serta mengembangkan keterampilan abad 21 atau keterampilan 4C yaitu kritis dalam berpikir dan menyelesaikan masalah (*critical thinking and problem solving*), kreatif dalam berpikir dan berinovasi (*creative thinking and innovation*), berkomunikasi (*communication*), dan bekerja sama atau berkolaborasi (*collaboration*) sehingga siswa tidak bergantung pada penjelasan materi yang disampaikan guru (Fauziah & Kartika Chrysti Suryandari, 2023). Dalam penyelenggaraan pendidikan, peran guru sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, memotivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Murniatun, 2022). Oleh karena itu, guru dituntut mampu memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik (Husna et al., 2025). Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa, serta membantu mereka memahami konsep secara lebih mendalam (Ubaidillah, 2025).

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh strategi guru yang efektif, interaktif, dan relevan dengan tujuan pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sekaligus mendorong pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Fadhil, 2025). Selain itu, kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih besar bagi guru untuk

menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Fadhila et al., 2023). Dengan kebebasan yang diberikan oleh Kurikulum Merdeka, guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, termasuk materi Listrik Statis, agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Dalam pembelajaran fisika, khususnya pada materi Listrik Statis, pemahaman konsep dapat dikembangkan melalui berbagai pendekatan dan metode, baik melalui penjelasan langsung dari guru maupun melalui partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan kerja sama. Metode *Think Pair Share* (TPS) menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif dengan mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman sebangun, dan kemudian menyampaikan hasil diskusi kepada seluruh kelas. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan TPS dapat secara signifikan meningkatkan pemahaman konsep serta keterampilan proses sains siswa (Rahma et al., 2023). Di sisi lain, metode ceramah masih dianggap relevan dalam pembelajaran fisika karena memungkinkan guru menyampaikan konsep-konsep dasar secara terstruktur (Syamsurijal et al., 2023). Dengan memahami keunggulan masing-masing metode, guru dapat memilih metode yang paling sesuai untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Sehubungan dengan hal itu, Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa menggunakan metode ceramah dan *Think Pair Share* (TPS) pada materi Listrik Statis di kelas XII SMAN 14 Kota Jambi. Tujuan penelitian bukan untuk menilai metode mana yang paling unggul, melainkan untuk melihat sejauh mana masing-masing metode dapat membantu siswa memahami materi. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik di kelas.

KAJIAN TEORITIS

1. Metode Ceramah dalam Pembelajaran

Metode ceramah ialah satu metode yang paling sering dipergunakan oleh guru sejak dahulu. Metode ini dipergunakan secara lisan dan biasanya dipergunakan guru dengan membaca buku, sehingga siswa hanya perlu memperhatikan serta mencatat apa yang disampaikan sang guru. Guru yang memakai metode ceramah wajib benar-benar tahu bagaimana menyampaikan pelajaran menggunakannya dengan tepat agar siswa mampu memahami dengan baik (Harahap & Albina, 2025). Metode ini termasuk dalam kategori

metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), namun masih relevan digunakan apabila disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Metode ceramah bertujuan untuk: 1) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah. 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran 3) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar (Dafid Fajar Hidayat, 2022). Dengan demikian, metode ceramah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membentuk pemahaman dasar siswa terhadap materi pelajaran.

Metode ceramah memiliki sejumlah keunggulan dan kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Keunggulan utamanya terletak pada efisiensi waktu, karena guru dapat menyampaikan materi yang luas dan kompleks dalam waktu singkat. Metode ini juga memudahkan pengendalian kelas, memberikan landasan awal yang jelas sebelum siswa belajar mandiri, serta cocok bagi siswa dengan gaya belajar auditorial. Namun, metode ceramah juga memiliki berbagai kelemahan. Pembelajaran cenderung bersifat satu arah sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif. Selain itu, metode ini kurang sesuai bagi siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik, mudah menimbulkan kebosanan, dan sulit digunakan untuk menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Ceramah juga dinilai kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media pembelajaran modern, serta sangat bergantung pada kemampuan guru dalam berkomunikasi (Suryadinata et al., 2025). Oleh karena itu, penerapan metode ceramah perlu dilakukan secara kreatif dan dikombinasikan dengan pendekatan interaktif agar pembelajaran tetap menarik dan efektif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa selama proses belajar. Selama kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi melalui tanya jawab yang terjadi baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru (Rikawati & Sitinjak, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah bersifat tradisional, modifikasi ke arah interaktivitas mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa.

Penelitian lain oleh (Jacob Messakh, 2024) Metode ceramah terbukti memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa. Meskipun metode ini cenderung bersifat pasif karena siswa lebih banyak mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah secara terstruktur dan disertai persiapan yang matang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penerapan metode ceramah yang dirancang dengan baik tetap dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif, terutama bila dipadukan dengan pendekatan partisipatif dan penggunaan media pendukung.

2. Metode Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Fisika

Metode Think Pair Share (TPS), dikenal sebagai *berpikir, berpasangan, dan berbagi*, merupakan salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk memengaruhi cara peserta didik berinteraksi satu sama lain. Metode ini dikembangkan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik agar aktif dalam proses berpikir dan berkomunikasi melalui tiga tahapan utama, yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berdiskusi berpasangan), dan *share* (membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas) (A'yun & Zukhrufurrohmah, 2024). Metode *Think Pair Share* (TPS) memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan kehadiran dan keaktifan peserta didik karena setiap pertemuan menuntut partisipasi langsung dalam kegiatan berpikir, berpasangan, dan berbagi. Selain itu, metode ini memberikan variasi dalam pembelajaran sehingga siswa merasa senang, tidak bosan, dan lebih termotivasi. TPS juga menumbuhkan jiwa sosial seperti kerja sama, empati, dan sikap menghargai pendapat orang lain. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya diskusi sering didominasi oleh siswa yang menonjol, memerlukan waktu cukup lama, sulit membatasi topik ketika diskusi berjalan aktif, serta kurang efektif bila jumlah siswa terlalu banyak karena kesempatan berbicara menjadi terbatas. Meski demikian, dengan pengelolaan yang baik, TPS tetap menarik dan bermanfaat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Lyam, 2020). Dengan memahami kelebihan dan kelemahannya, guru dapat menyesuaikan penerapan TPS agar hasil belajar siswa dapat meningkat secara optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas metode TPS dalam meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) dapat

menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan partisipatif, meningkatkan interaksi antar siswa, serta memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi ilmiah dalam pembelajaran fisika (Novanti & Novianawati, 2024). Penelitian lain oleh (Nurnawati et al., 2020) Menunjukkan bahwa penerapan metode Think Pair Share (TPS) mampu meningkatkan kerja sama dan hasil belajar siswa. Melalui tahapan berpikir, berpasangan, dan berbagi, siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pemahaman konsep fisika secara mandiri. Proses ini mendorong siswa untuk aktif menemukan dan menyusun pengetahuan melalui diskusi dengan pasangan, kemudian mengintegrasikan hasil pemikiran bersama dalam kelompok kelas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa TPS tidak hanya menumbuhkan keterampilan sosial, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep melalui aktivitas berpikir dan kolaborasi.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2023) menunjukkan bahwa penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 25% pada siklus I menjadi 75% pada siklus II, disertai peningkatan rata-rata nilai. Penerapan TPS juga menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, serta mendorong siswa untuk berpikir mandiri, berdiskusi, dan berbagi ide dengan kelompok. Dengan demikian, metode TPS terbukti dapat meningkatkan motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Dengan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode TPS merupakan strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar di berbagai konteks pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental bertipe pretest-posttest control group. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti membandingkan dua kelompok peserta didik yang menerima perlakuan pembelajaran berbeda. Penelitian dilakukan pada dua kelas XII di SMAN 14 Kota Jambi. Satu kelas ditetapkan sebagai kelas kontrol yang menerima pembelajaran dengan metode ceramah, sedangkan kelas lainnya sebagai kelas eksperimen yang menerima pembelajaran menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS).

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda sebanyak 30 butir soal. Tes ini diberikan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest). Peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan rumus N-Gain yang dikembangkan oleh Hake (1999), yaitu selisih antara skor posttest dan pretest dibandingkan dengan skor maksimum yang mungkin dikurangi skor pretest. Nilai N-Gain kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tinggi, sedang, atau rendah sesuai kriteria Hake. Analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas kedua metode pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Listrik Statis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Metode Ceramah pada Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest)

Tabel 1. Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Peserta Didik yang Menggunakan Metode Ceramah

Keterangan	Pretest	Posttest
Sampel	34	34
Nilai Tertinggi	86,7	90
Nilai Terendah	23,3	50
Rata-rata	57,8	72,7
N-Gain	0,33	

Hasil analisis data pada kelas yang menggunakan metode ceramah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dari pretest ke posttest. Jumlah siswa yang mengikuti pengukuran awal dan akhir tetap 34 orang. Rata-rata nilai pretest sebesar 57,8 meningkat menjadi 72,7 pada posttest. Peningkatan ini menandakan bahwa metode ceramah mampu membantu peserta didik dalam memahami materi Listrik Statis, meskipun pembelajaran berlangsung secara satu arah. Perubahan skor ini menunjukkan bahwa penyampaian konsep-konsep dasar secara langsung oleh guru tetap efektif dalam memberikan pemahaman awal yang terstruktur kepada siswa.

Nilai N-Gain sebesar 0,33 termasuk dalam kategori *kurang efektif*, yang menunjukkan bahwa metode ceramah memberikan pengaruh positif meskipun terbatas

dalam meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah berperan dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Listrik Statis, walaupun tingkat efektivitasnya masih tergolong sedang. Oleh sebab itu, metode ini lebih sesuai digunakan untuk menyampaikan konsep dasar sebelum siswa diarahkan ke pembelajaran yang lebih interaktif atau berbasis diskusi.

2. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Metode TPS pada Pengukuran Awal (Pretest) dan Pengukuran Akhir (Posttest)

Tabel 2. Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Peserta Didik yang Menggunakan TPS

Keterangan	Pretest	Posttest
Sampel	25	25
Nilai Tertinggi	43,3	76,7
Nilai Terendah	16,7	40
Rata-rata	30,6	65,4
N-Gain	0,622	

Berdasarkan hasil analisis data pada kelas yang menggunakan metode *Think Pair Share* (TPS), terlihat adanya peningkatan kemampuan peserta didik yang signifikan. Jumlah peserta yang mengikuti pengukuran awal dan akhir tetap sama, yaitu 25 siswa. Rata-rata nilai pretest sebesar 30,6 meningkat menjadi 65,4 pada posttest. Kenaikan ini menunjukkan bahwa penerapan metode TPS memberikan pengalaman belajar yang interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep Listrik Statis melalui kegiatan berpikir mandiri, diskusi dengan pasangan, dan berbagi hasil diskusi dengan seluruh kelas.

Nilai N-Gain sebesar 0,622 yang menandakan bahwa metode TPS *cukup efektif* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa TPS mampu mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan proses sains siswa secara signifikan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa metode TPS memberikan pengaruh positif yang lebih besar dibandingkan metode ceramah, sehingga sangat sesuai digunakan untuk materi yang membutuhkan interaksi, diskusi, dan pemahaman konsep secara mendalam.

3. Perbedaan Hasil Belajar Peserta Didik yang Menggunakan Model Think Pair Share (TPS) dengan Peserta Didik yang Menggunakan Metode ceramah pada Pengukuran Akhir (Posttest)

Tabel 1. Nilai Rata-rata Posttest Peserta Didik yang Menggunakan Metode Ceramah dan TPS

Keterangan	Posttest Metode Ceramah	Posttest Metode TPS
Sampel	34	25
Nilai Tertinggi	90	76,7
Nilai Terendah	50	40
Rata-rata	72,7	65,4
N-Gain	0,30	0,622

Berdasarkan hasil analisis nilai posttest, terlihat adanya perbedaan kemampuan akhir peserta didik yang belajar menggunakan metode ceramah dan model *Think Pair Share* (TPS). Kelas ceramah memiliki sampel 34 siswa, sedangkan kelas TPS berjumlah 25 siswa. Rata-rata nilai posttest pada kelas ceramah mencapai 72,7, sedangkan pada kelas TPS sebesar 65,4. Hal ini menunjukkan bahwa secara mutlak, peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah memperoleh skor akhir yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar melalui TPS.

Namun, jika dilihat dari nilai N-Gain, TPS menunjukkan angka yang lebih tinggi (0,622) dibandingkan ceramah (0,30). N-Gain mengukur tingkat peningkatan relatif dari pretest ke posttest, sehingga mencerminkan efektivitas metode dalam meningkatkan kemampuan peserta didik berdasarkan kemampuan awal mereka. Perbedaan ini terjadi karena rata-rata pretest siswa pada kelas ceramah relatif tinggi, sehingga ruang untuk peningkatan lebih kecil, sedangkan siswa TPS memiliki skor awal lebih rendah sehingga peningkatan relatif yang dicapai lebih besar. Dengan demikian, walaupun nilai posttest kelas ceramah lebih tinggi secara mutlak, metode TPS lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik secara relatif, khususnya bagi siswa yang memiliki kemampuan awal rendah. Hal ini menunjukkan bahwa metode TPS mampu mendorong keterlibatan

aktif, diskusi, dan pemecahan masalah secara berpasangan, sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa meskipun metode ceramah menghasilkan skor akhir yang lebih tinggi, metode TPS lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik secara relatif. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada nilai rata-rata posttest, tetapi juga pada efektivitas peningkatan yang dicerminkan oleh nilai N-Gain, sehingga metode pembelajaran yang memberi ruang bagi interaksi, diskusi, dan eksplorasi aktif terbukti mampu membangun pemahaman yang lebih mendalam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik metode ceramah maupun TPS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, namun tingkat efektivitasnya berbeda. Rata-rata posttest siswa yang menggunakan ceramah lebih tinggi (72,7) dibanding TPS (65,4), namun peningkatan relatif yang diukur dengan N-Gain lebih besar pada TPS (0,622) dibanding ceramah (0,30). Hal ini mengindikasikan bahwa TPS lebih efektif dalam membantu siswa meningkatkan pemahaman, terutama bagi mereka yang memiliki kemampuan awal rendah, karena metode ini mendorong partisipasi aktif, diskusi, dan kerja sama dalam mempelajari konsep. Dengan demikian, TPS terbukti lebih optimal dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik secara keseluruhan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penerapan metode ceramah dan TPS secara lebih mendalam, misalnya dengan meninjau bagaimana kombinasi keduanya dapat diterapkan secara berurutan untuk memperkuat pemahaman konsep sekaligus meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, guru diharapkan lebih memvariasikan strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep secara runtut melalui ceramah, tetapi juga mampu mengembangkan kemandirian berpikir, kemampuan analisis, dan evaluasi melalui diskusi yang terjadi selama TPS. Dengan variasi pendekatan tersebut, proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya dan membantu siswa memecahkan masalah fisika secara lebih optimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahan selama penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada

kepala sekolah, guru Fisika, dan seluruh staf sekolah yang telah memberikan izin dan bantuan. Ucapan terimakasih juga ditujukan kepada peserta didik yang telah ikut berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- A'yun, N. Q., & Zukhrufurrohmah, Z. (2024). Penerapan metode Think Pair Share untuk meningkatkan keaktifan belajar transformasi geometri. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 5(3), 116–126. <https://doi.org/10.22219/jppg.v5i3.28021>
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Fadhil, M. (2025). Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Peserta Didik. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(5), 3031–5220.
- Fadhila, A. Z., Munawaroh, A., Pratama, D. B., & Karenina, A. (2023). Fleksibilitas Tenaga Pendidik Terhadap Pergantian Kurikulum 2013 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 66–73. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5009>
- Fauziah, U., & Kartika Chrysti Suryandari, R. (2023). Peningkatan Kreativitas dan Kerja Sama dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Project Based Learning. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(3), 167–186.
- Harahap, I. I., & Albina, M. (2025). Analisis Efektivitas Penerapan Metode Ceramah Sebagai Strategi Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 62–75.
- Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Fattah Nasution, A. (2025). Eksplorasi Peran Guru dalam Pemilihan Metode Pembelajaran yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3), 107–118.
- Jacob Messakh. (2024). Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Kelas Vi Sd Danoheo Rote Barat Daya, Rote Ndao. *Journal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1553–1562.
- Jihan Nurhamidah, & Arladia Hafsyah. (2024). Pengembangan Keterampilan 4C (Critical, Thinking, Creativity, Communication, and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 28–39. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v2i1.635>
- Lyam, F. (2020). Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD. *Jurnal Pendidikan*, 3(3), 2176–2181. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Murniatun. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *Jurnal*

Kependidikan, 7(1), 88–96.

- Novanti, S. T., & Novianawati, N. (2024). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Ipa Peserta Didik Kelas Viii Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Materi Struktur Bumi Dan Perkembangannya. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 7(1), 16–27. <https://doi.org/10.52188/jpfs.v7i1.701>
- Nurnawati, E., Yulianto, D., & Susanto, H. (2020). Peningkatan Kerjasama Siswa SMP Melalui Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Think Pair Share. *Unnes Physics Education Journal*, 1(1), 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/upej/article/view/764>
- Rahma, A. A., Swari, U. R., & Wicaksono, I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) dan Motivasi Belajar Fisika terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah pada Konsep Fluida Dinamis. *Journal on Education*, 06(01), 9876–9887.
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40–48. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Suryadinata, Fatma, N., & Ickhamal, A. M. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458–3467. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i6.7674>
- Sutrisno, T. (2023). Penerapan Metode Think Pair Share Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 272–284. <https://doi.org/10.33379/ebtida.v3i1.2685>
- Syamsurijal, S., Sabillah, B. M., Hakim, U., & Irsan, I. (2023). Relevansi Penggunaan Metode Ceramah pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Di Era Digital. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1758–1767. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i4.5495>
- Ubaidilah, A. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Negeri 1 Gunungsari. *Journal of Science and Mathematics Education*, 1(2), 26–31. <https://doi.org/10.70716/josme.v1i2.168>
- Yuli Hana Puji Utami, & Tutuk Ningsih. (2025). Peran Pendidikan Terhadap Pembentukan Sosial Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(1), 154–162. <https://doi.org/10.33222/jlp.v10i1.4336>